

**KEMANDIRIAN PETANI DALAM MENGADOPSI VARIETAS BENIH UNGGUL  
PADI IPB 3S DI GAMPONG MEUNASAH PULO, SAWANG, ACEH UTARA**  
*(Farmer's Autonomy In Adopting A New Variety Of High-Yielding Rice Seeds IPB 3S at  
Gampong Meunasah Pulo, Sawang, Aceh Utara)*

**Kiki Andriyan<sup>1</sup>, Elly Susanti<sup>1</sup>, Agussabti<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak-**Salah satu sasaran strategi pemberdayaan petani adalah penguatan kemandirian dalam proses pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi tingkat kemandirian petani di Gampong Meunasah Pulo, Sawang, Aceh Utara terhadap adopsi varietas benih unggul padi IPB 3S dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat kemandirian yang tinggi baik secara emosional maupun rasional. Karakteristik dari benih unggulan baru yang diperkenalkan memiliki hubungan yang relatif kuat dan korelasi positif dengan tingkat kemandirian terutama dari sisi kesesuaian, keuntungan relatif, kemudahan dalam pengamatan dan tingkat kerumitannya. Disisi lain, keputusan individual memiliki hubungan dan korelasi yang positif terhadap kemandirian petani daripada keputusan kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan luas lahan, umur dan pengalaman petani tidak memiliki hubungan dan korelasi yang negatif terhadap tingkat kemandirian petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam hal mengadopsi benih unggul varietas IPB 3S di wilayah ini telah memiliki pilihan-pilihan yang tepat baik secara emosional maupun rasional untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hidupnya.

**Kata Kunci:** kemandirian petani, adopsi inovasi, benih padi IPB 3S

**Abstract-**Farmer empowerment intervention addresses to strengthen the ability and autonomy on the process of decision making to improve productivity and their well-being. This paper aims to identify the level of farmer's autonomy and its contributing factors at Gampong Meunasah Pulo, Sawang, Aceh Utara. The finding of study shows that level of farmer's autonomy towards adoption of new variety of high-yielding rice seeds IPB 3S is high both emotional and rational aspect. The characteristics of the new seeds introduced has strong and positive correlation to the level of autonomy, in terms of compatibility, relative advantage, observability and complexity. On the other hands, individual decision also positively correlates to the level of autonomy rather than group decision. While the land area, age and experience of farmer haven't relationship and negative correlation towards farmer's autonomy level. In this sense, the study shows that the farmer in this area has the capacity and capability to identify, to analyse, and to make choices and decision in adopting new introduced high-yielding rice seeds IPB 3S, from both emotional and rational aspects, to increase productivity and farmer' well-being.

**Keywords:** farmer's autonomy, adoption of innovation, IPB 3S rice seeds

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dan strategis dalam rangka pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan sektor pertanian berperan sebagai

sumber penghasil bahan kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk serta memberikan sumbangan yang tinggi terhadap pendapatan nasional. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian, yaitu agribisnis dan agroindustri.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional adalah subsektor tanaman pangan. Kebutuhan terhadap pangan adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memenuhi nutrisi dan energi. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia. Undang-Undang tersebut juga menyatakan bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata.

Kurangnya ketersediaan benih unggul, rendahnya pengetahuan dan keterampilan individu petani serta belum memadainya sarana irigasi untuk mengairi sawah bisa jadi faktor penyebab rendahnya produktivitas padi di Aceh dan Aceh Utara. Dari tiga variabel diatas memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Asumsinya apabila pengetahuan dan keterampilan individu petani tinggi serta memadainya saluran irigasi tetapi tidak didukung dengan ketersediannya benih unggul sama saja tidak dapat mendukung untuk meningkatkan produktivitas padi.

Dalam menjalankan program peningkatan produktivitas padi di Kabupaten Aceh Utara, Pemerintah Kabupaten Aceh Utara bermitra dengan Perguruan Tinggi Negeri, Universitas Syiah Kuala dan Institut Pertanian Bogor, untuk program penangkaran benih padi IPB 3S di lahan seluas 18 Ha di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang. Program ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian benih di Aceh sehingga petani akan mudah mendapatkan benih unggul bersertifikat secara berkesinambungan. Selain melakukan penangkaran benih, program ini juga mengajarkan kepada petani tentang teknologi budidaya padi IPB Prima agar produksi padi yang dihasilkan optimal.

Program penangkaran benih padi IPB 3S ini diharapkan mampu mengoptimalkan hasil produksi padi bagi petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani serta dapat mewujudkan swasembada pangan khususnya di Aceh. Petani juga akan lebih berpotensi dalam meningkatkan kualitas padi yang dihasilkan agar lebih meningkatkan harga jual padi. Hal ini sangat berkaitan dengan sifat kemandirian petani dalam mengadopsi inovasi benih padi IPB 3S serta teknologi IPB Prima dalam kegiatan penangkaran benih padi yang telah diarahkan oleh penyuluh.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara dan tujuan kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam melaksanakan usahataniannya dan juga pihak-pihak terkait yang memerlukannya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei. Metode survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan mendeskripsikan keadaan penelitian, mengklasifikasikan secara terukur keadaan penelitian dan menentukan hubungan sesuatu penelitian.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani padi di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara yang tergabung dalam Gapoktan *Sapeu Pakat* dan berpartisipasi dalam mengembangkan benih padi IPB 3S yang berjumlah sebanyak 84 petani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Riduwan (2010) teknik sampling jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila seluruh populasi dalam penelitian digunakan sebagai sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara yang tergabung dalam Gapoktan *Sapeu Pakat* dan berpartisipasi dalam mengembangkan benih padi IPB 3S yang berjumlah sebanyak 84 petani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode analisis secara deskriptif. Data yang dikumpulkan dari hasil partisipasi, observasi dan wawancara ditulis dalam bentuk catatan harian. Data yang dikumpulkan dari kuesioner ditabulasikan dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk melihat rata-rata (*mean*) serta uji korelasi untuk melihat kekuatan dan hubungan dengan menggunakan program Microsoft Excel.

Teknik pengukuran untuk mengetahui tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S dilakukan dengan metode penilaian skor. Setiap variabel diukur dengan memberikan penilaian atau skor terhadap parameter dan indikator variabel. Pemberian skor atas kriteria penilaian responden dapat dibedakan dalam skor kategori penilaian sebagai berikut:

Penilaian =    Tidak Baik/Rendah    diberi skor 1  
                  Kurang Baik/Sedang    diberi skor 2  
                  Baik/Tinggi                diberi skor 3

Untuk mengukur kategori tersebut digunakan rumus lebar interval yaitu:

$$i = \frac{R}{K} \dots \dots \dots (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan :

$i$  = Panjang rentang kelas

$R$  = Selisih nilai tinggi dengan nilai rendah

$K$  = Banyaknya kelas

Jadi :

$$i = \frac{3-1}{3} = 0,66$$

Kemudian dihitung nilai rata-rata tingkat keberhasilan ( $y$ ) berdasarkan pembagian antara jumlah rata-rata skor  $\sum (X_1+X_2+X_3+X_4+X_5)$  dengan jumlah variabel ( $n$ ) berdasarkan rumus:

$$y = \frac{X_1+X_2+X_3+X_4 \dots X_n}{n}$$

Maka :

1. Skor 1 - 1,66 : tingkat kemandirian rendah
2. Skor 1,67 - 2,33 : tingkat kemandirian sedang
3. Skor 2,34 - 3 : tingkat kemandirian tinggi

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S maka digunakan uji korelasi dengan program Microsoft Excel digunakan angka sebagai pembanding, yaitu 0,6 berarti pengambilan keputusan mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai korelasi  $>0,6$  maka hubungan korelasinya erat
- Jika nilai korelasi  $<0,6$  maka hubungan korelasinya lemah (Wicaksono, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Data yang diperoleh selama penelitian yakni karakteristik individu yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik individu merupakan keadaan dan gambaran petani yang ada di daerah penelitian yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan dan luas lahan. Untuk mengetahui karakteristik responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara

No	Karakteristik Responden	Rata-Rata	Satuan
1	Umur	47	Tahun
2	Pendidikan	8,5	Tahun
3	Pengalaman	18	Tahun
4	Jumlah Tanggungan	3	Orang
5	Luas Lahan	0,21	Ha

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Menurut Hasmoko (2008) usia sangat produktif adalah 24-39 tahun, untuk pekerja kurang produktif yaitu 40-50 tahun sedangkan diatas 50 tahun sudah tidak produktif. Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara yaitu 47 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur petani berada dalam kategori kurang produktif. Meskipun begitu petani di daerah penelitian masih terus aktif dalam berusahatani padi, hanya saja kekuatan fisik yang dimiliki sudah mulai melemah.

Tingkat pendidikan petani mempengaruhi pola pikirnya dalam melakukan kegiatan usahatani. Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara yaitu 8,5 yang berarti mayoritas pendidikan petani di daerah penelitian tidak tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan hanya lulus SD (Sekolah Dasar). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani masih sangat rendah. Petani dengan pendidikan yang masih sangat rendah umumnya sering

menolak inovasi baru, tetapi petani di daerah penelitian masih mau menerima inovasi baru dengan harapan hasil yang diberikan akan lebih baik dibandingkan dari hasil sebelumnya.

Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluh daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Kusuma, 2006). Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani padi di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara yaitu 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani padi sudah cukup lama. Petani yang sudah cukup lama dalam berusahatani akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih serta mereka akan cenderung mencoba inovasi baru guna membandingkan dengan usahatani sebelumnya.

Jumlah tanggungan petani berhubungan erat dengan jumlah biaya hidup yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah tanggungan petani di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara yaitu sebanyak 3 orang.

Kriteria luas lahan menurut Supriana (2009), yaitu klasifikasi lahan sempit (<0,5 Ha), lahan sedang (0,5-1 Ha) dan lahan luas (>1 Ha). Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata petani di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara memiliki luas lahan 0,21 Ha. Jadi hal ini menunjukkan petani di daerah penelitian memiliki luas lahan yang sempit. Dengan pemilikan luas lahan yang sempit akan mengakibatkan berusahatani menjadi kurang menarik secara ekonomis, karena tidak dapat memberikan sumber pendapatan yang mampu memberikan penghidupan yang layak.

## 2. Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Kemandirian petani dalam mengambil suatu keputusan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki dalam diri petani untuk mencapai kemajuan usahatannya ke arah yang lebih baik. Kemandirian petani dapat ditumbuhkan melalui pendidikan dan pembinaan. Perlunya menumbuhkan sifat kemandirian dalam diri petani bertujuan agar petani dapat menegembangkan kreativitasnya dalam mengelola usahatannya guna untuk menjamin kualitas produk yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sifat kemandirian juga dapat menumbuhkan keberanian petani dalam mengambil resiko dan bekerjasama dengan berbagai pihak demi memajukan usahatannya. Untuk mengetahui tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 2. Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Kemandirian Petani Dalam Adopsi Inovasi Benih Padi IPB 3S	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
	Rendah	1 – 1,66	3	3,6
	Sedang	1,67 – 2,33	16	19
	Tinggi	2,34 – 3	65	77,4
Jumlah			84	100

Sumber: Data Primer (Dioalah), 2016

Tabel 3. Uji Analisis Deskriptif Pada Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

<i>Tingkat Kemandirian Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S</i>	
Mean	2,65
Standard Error	0,042325542
Median	2,8
Mode	2,9
Standard Deviation	0,387920002
Count	84
Confidence Level(95.0%)	0,084183801

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) untuk tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S adalah 2,65 yang artinya tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara tergolong dalam kategori tinggi. Sebanyak 65 petani dengan persentase 77,4% tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di daerah penelitian termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai antara 2,34 sampai 3. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani padi, petani merasa yakin dengan menggunakan benih padi IPB 3S dalam kegiatan usahatannya maka hasil yang diperoleh akan lebih tinggi dibandingkan dengan benih padi yang biasa digunakan oleh petani. Mayoritas petani di daerah penelitian juga mampu untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam menggunakan benih padi IPB 3S pada kegiatan usahatannya. Petani juga merasa setelah menggunakan benih padi IPB 3S mereka mendapatkan tambahan ilmu dan kemampuan mengenai teknik budidaya padi.

Tingginya tingkat kemandirian petani di daerah penelitian dan diikuti dengan tanggapan petani bahwa perlu adanya suatu inovasi benih unggul serta hasil produksi dari benih padi IPB 3S yang lebih tinggi dibandingkan benih padi yang biasa digunakan oleh petani, maka mayoritas petani di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara siap untuk tetap menggunakan benih padi IPB 3S walaupun sudah tidak ada lagi bantuan subsidi benih dari pemerintah.

### 3. Faktor--Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S dipengaruhi oleh faktor-faktor adopsi inovasi yang terdiri dari karakteristik individu, ciri inovasi, tipe keputusan inovasi, saluran komunikasi dan kegiatan penyuluhan. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S, maka digunakan uji korelasi dengan program Microsoft Excel, kemudian dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S dan faktor apa saja yang tidak mempengaruhi kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

### 3.1. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Karakteristik individu yang diukur dalam penelitian ini, yaitu umur, pendidikan, pengalaman dan luas lahan. Hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat kemandirian petani dapat dilihat secara jelas pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Karakteristik Individu Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Karakteristik Individu:	Tingkat Kemandirian
Umur	-0,338309516
Pendidikan	0,272652917
Pengalaman	-0,239110168
Luas Lahan	-0,041011373

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan: Nilai korelasi berada diantara 0 hingga 1.

Nilai korelasi positif menunjukkan hubungan dua variabel yang searah dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai umur adalah -0,33 yang artinya umur tidak memiliki hubungan korelasi dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara umur petani dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang berlawanan. Hal ini menjelaskan bahwa walaupun umur petani di daerah penelitian tergolong kurang produktif (Lihat Tabel 1) tetapi tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S tergolong tinggi (Lihat pada Tabel 2), ini dikarenakan petani di daerah penelitian suka mencoba sesuatu yang baru agar dapat meningkatkan hasil dari usahatani mereka. Seorang petani di Gampong Meunasah Pulo mengatakan:

*“Kami petani disini suka mencoba sesuatu yang baru agar dapat meningkatkan hasil dari usahatani kami (HA, 2016).”*

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai pendidikan adalah 0,27 yang artinya pendidikan memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan petani dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan petani maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai pengalaman adalah -0,24 yang artinya pengalaman tidak memiliki hubungan korelasi dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman petani dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pengalaman petani di daerah penelitian sudah cukup lama (Lihat pada Tabel 1) tetapi tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S tetap tinggi (Lihat Pada Tabel 2). Seorang petani di Gampong Meunasah Pulo mengatakan:

*“Selama 38 tahun saya menjadi petani, saya terus mencari benih yang dapat meningkatkan hasil dari usahatani saya sehingga usahatani saya dapat lebih maju (MU, 2016).”*

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai luas lahan adalah -0,04 yang artinya luas lahan tidak memiliki hubungan korelasi dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun luas lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian tergolong sempit (Lihat pada Tabel 1) tetapi tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S tinggi (Lihat pada Tabel 2). Seorang petani di Gampong Meunasah Pulo mengatakan:

*“Walaupun lahan yang saya miliki sempit, tapi jika ditawarkan benih yang bisa menghasilkan lebih banyak dari benih yang biasa saya gunakan, saya akan mencobanya (AU, 2016).”*

### 3.2. Hubungan Ciri Inovasi Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Ciri inovasi yang diukur dalam penelitian ini, yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati. Hubungan antara ciri inovasi dengan tingkat kemandirian petani dapat dilihat secara jelas pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Ciri Inovasi Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

	<i>Tingkat Kemandirian</i>
Ciri Inovasi:	
Keuntungan Relatif	0,665868187
Kesesuaian	0,882547303
Kerumitan	0,521854272
Dapat Dicoba	0,210347149
Dapat Diamati	0,587560887

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan: Nilai korelasi berada diantara 0 hingga 1.

Nilai korelasi positif menunjukkan hubungan dua variabel yang searah dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai keuntungan relatif adalah 0,66 yang artinya keuntungan relatif memiliki hubungan korelasi yang erat dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara keuntungan relatif dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh benih padi IPB 3S bagi petani maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai kesesuaian adalah 0,88 yang artinya kesesuaian memiliki hubungan korelasi yang erat dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan



bahwa hubungan antara kesesuaian dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sesuai benih padi IPB 3S dengan kondisi lahan dan kebutuhan petani serta sesuai dengan sosial, norma dan adat di lingkungan masyarakat maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai kerumitan adalah 0,52 yang artinya kerumitan memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kerumitan dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah benih padi IPB 3S saat dibudidayakan oleh petani maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai dapat dicoba adalah 0,21 yang artinya dapat dicoba memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara dapat dicoba dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah benih padi IPB 3S dicoba dengan teknik budidaya yang biasa digunakan oleh petani maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai dapat diamati adalah 0,58 yang artinya dapat diamati memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara dapat diamati dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudahnya diamati tahap-tahap dan kendala-kendala yang terjadi saat membudidayakan benih padi IPB 3S serta hasil yang diperoleh maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

### 3.3. Hubungan Tipe Keputusan Inovasi Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Tipe keputusan inovasi yang diukur dalam penelitian ini, yaitu keputusan yang diambil secara individual dan secara kelompok. Hubungan antara tipe keputusan inovasi dengan tingkat kemandirian petani dapat dilihat secara jelas pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Tipe Keputusan Inovasi Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

	<i>Tingkat Kemandirian</i>
Tipe Keputusan Inovasi:	
Individual	0,58598137
Kelompok	-0,502652236

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan: Nilai korelasi berada diantara 0 hingga 1.

Nilai korelasi positif menunjukkan hubungan dua variabel yang searah dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 39 dapat dilihat bahwa nilai individual adalah 0,58 yang artinya individual memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara individual dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila keputusan petani untuk mengadopsi benih padi IPB 3S diambil secara individual maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 39 dapat dilihat bahwa nilai kelompok -0,50 adalah yang artinya kelompok tidak memiliki hubungan korelasi dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kelompok dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila keputusan petani untuk mengadopsi benih padi IPB 3S diambil secara kelompok maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung rendah.

### 3.4. Hubungan Saluran Komunikasi Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Saluran komunikasi yang diukur dalam penelitian ini, yaitu saluran komunikasi interpersonal dan media massa. Hubungan antara saluran komunikasi dengan tingkat kemandirian petani dapat dilihat secara jelas pada Tabel 39 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Saluran Komunikasi Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

	<i>Tingkat Kemandirian</i>
Saluran Komunikasi:	
Interpersonal	0,330248452
Media Massa	0,193829448

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan: Nilai korelasi berada diantara 0 hingga 1.

Nilai korelasi positif menunjukkan hubungan dua variabel yang searah dan sebaliknya

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 40 dapat dilihat bahwa nilai interpersonal adalah 0,33 yang artinya interpersonal memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara interpersonal dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memperoleh informasi mengenai benih padi IPB 3S secara interpersonal maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 40 dapat dilihat bahwa nilai media massa adalah 0,19 yang artinya media massa memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara media massa dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memperoleh informasi mengenai benih padi IPB 3S melalui saluran media massa maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

### 3.5. Hubungan Kegiatan Penyuluhan Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

Hubungan antara kegiatan penyuluhan dengan tingkat kemandirian petani dapat dilihat secara jelas pada Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Kegiatan Penyuluhan Dengan Tingkat Kemandirian Petani Dalam Adopsi Benih Padi IPB 3S

	<i>Tingkat Kemandirian</i>
Kegiatan Penyuluhan	0,284717528

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan: Nilai korelasi berada diantara 0 hingga 1.

Nilai korelasi positif menunjukkan hubungan dua variabel yang searah dan sebaliknya

Berdasarkan hasil uji korelasi, pada Tabel 41 dapat dilihat bahwa nilai kegiatan penyuluhan adalah 0,28 yang artinya kegiatan penyuluhan memiliki hubungan korelasi yang lemah dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kegiatan penyuluhan dengan tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila penyuluh menjalankan fungsinya dengan baik maka tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S cenderung tinggi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai antara 2,34 sampai 3. Tingginya tingkat kemandirian petani di daerah penelitian dikarenakan para petani mengaku bahwa hasil dari benih padi IPB 3S lebih tinggi dibandingkan dengan benih padi yang biasa mereka gunakan serta para petani juga mampu mengatasi setiap kendala yang terjadi saat membudidayakan benih padi IPB 3S dalam kegiatan usahataniya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara adalah karakteristik individu: pendidikan, ciri inovasi: keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati, tipe keputusan inovasi: individual, saluran komunikasi: interpersonal dan media massa serta kegiatan penyuluhan, sedangkan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam adopsi benih padi IPB 3S di Gampong Meunasah Pulo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara adalah karakteristik individu: umur, pengalaman dan luas lahan serta tipe keputusan inovasi: kelompok.

Petani diharapkan dapat terus mengembangkan benih padi IPB 3S agar kemandirian benih unggul di Gampong Meunasah Pulo dapat tercapai serta Pemerintah diharapkan dapat terus mesosialisasikan pentingnya menggunakan benih unggul dalam kegiatan usahatani petani agar produktivitas yang dihasilkan petani meningkat dan swasembada pangan di Aceh juga akan terwujud serta untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas benih padi IPB 3S.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasmoko, E.V. (2008). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja berdasarkan penerapan system pengembangan manajemen kinerja klinis (SPMKK) di Ruang Rawat Inap RS Panti Wilasa Citarum Semarang*. Tesis Program Pasca Sarjana UNDIP. Semarang.
- Kusuma, P.P. 2006. *Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Bunga dan Hubungannya dengan Pendapatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika Edisi Ke-6*. Tarsito. Bandung.
- Supriana, T. 2009. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Wicaksono, Y. 2006. *Aplikasi Excel dalam Menganalisis Data*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.